

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan dunia perbankan yang semakin ketat menuntut beberapa bank untuk meningkatkan kinerjanya. Bank-bank yang masih beroperasi tidak mau mengalami penurunan kinerjanya yang menyebabkan penghentian operasional bank yang dilakukan oleh bank sentral, yaitu Bank Indonesia.

Penghentian operasional oleh Bank Indonesia terhadap Bank Perkreditan Rakyat terjadi di Provinsi Jawa Barat. Dalam harian surat kabar Bisnis Jabar pada tanggal 10 Oktober 2012 disebutkan bahwa:

BANDUNG (bisnis-jabar.com) – Jumlah Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat (PD BPR) di Jawa Barat terus berkurang sejak 2010 hingga pertengahan 2012. Berdasarkan data Bank Indonesia Bandung, jumlah BPR di Jabar sempat mencapai 130 unit pada 2010. Akan tetapi, hingga semester I/2012, jumlah BPR di Jabar menyusut menjadi 79 unit saja atau turun 39,23%.

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa di Provinsi Jawa Barat banyak Bank Perkreditan Rakyat yang kegiatan operasionalnya dihentikan oleh Bank Indonesia sebagai “bank sentral yang memegang fungsi sebagai bank sirkulasi, *bank to bank* dan *leader of the last resort*” (Kasmir, 2008:4). Bank Indonesia menggunakan wewenangnya untuk menghentikan operasional sebuah bank ketika bank yang bersangkutan tidak mampu mempertahankan kinerjanya melalui penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut Susilo, Y. Sri (2010:22), “Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan

operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/2004/DPNP, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari “faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), profitabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*) sesuai dengan prinsip kehati-hatian.”

Di samping aspek likuiditas dan solvabilitas yang dianggap penting, “aspek profitabilitas merupakan faktor yang tidak kalah penting, terutama berkaitan dengan kesinambungan dan stabilitas perbankan.” (Sastradipoera, 2004:274). Aspek profitabilitas tidak hanya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba saja, akan tetapi dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi suatu manajemen bank.

Saat aspek profitabilitas sebagai bagian dari penilaian kesehatan sebuah bank mengalami penurunan, maka tingkat reputasi bank akan mengalami penurunan. Hal itu menyebabkan adanya pengambilan langkah penyelamatan oleh Bank Indonesia.

Penilaian profitabilitas dapat menggunakan beberapa jenis rasio profitabilitas yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan penggunaannya tergantung kebijakan manajemen. Menurut Kasmir (2012:234), rasio profitabilitas bank terdiri dari:

1. *Gross Profit Margin*, 2. *Net Profit Margin*, 3. *Return on Equity Capital*, 4. *Return on Asset (ROA)*, 5. *Rate Return on Loans*, 6. *Interest Margin on Earning Assets*, 7. *Interest Maring on Loans*, 8. *Leverage Multiplier*, 9. *Assets Utilization*, 10. *Interest Expense Ratio*, 11. *Cost of Fund*, 12. *Cost of Money*, 13. *Cost of Loanable Fund*, 14. *Cost of Operable Fund* dan 15. *Cost of Efficiency*.

Salah satu rasio profitabilitas yang dianggap penting adalah rasio profit margin (*Net Profit Margin*). Menurut Van Horne, J.C (2002:154), “*net profit margin tell us the profit of the firm relative to sales after we deducts the cost of producing the goods sold. It indicates the efficiency of operations as well as how products are priced*”.

Penggunaan rasio profit margin (*Net Profit Margin*) menggambarkan laba bersih yang diperoleh dari kegiatan operasional setelah dikurangi biaya-biaya operasional. Menurut Kasmir (2008:211), “Penggunaan rasio ini diharapkan dapat digunakan untuk mengukur margin laba atas pendapatan operasional pada suatu periode tertentu atau beberapa periode.”

Kemampuan untuk menghasilkan laba sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan tingkat profitabilitas terlihat pada data laporan keuangan terpublikasi BPR konvensional di Kota Bandung pada tahun 2011 berikut ini. Laporan Keuangan terpublikasi di bawah ini menunjukkan rasio profit margin (*Net Profit Margin*) BPR konvensional di Kota Bandung. Berikut adalah daftar dari profitabilitas menggunakan indikator profit margin (*Net Profit Margin*) dari 28 BPR konvensional yang berada di Kota Bandung pada tahun 2011.

Tabel 1.1
Profitabilitas (NPM) BPR Konvensional Kota Bandung Tahun 2011
(Dalam Ribuan Rupiah)

No.	Nama Bank	LABA BERSIH	PENDAPATAN OPERASIONAL	PROFITABILITAS (NPM) (%)
1	KOP. BPR Tanjung Raya	479.899,00	3.248.114,00	14,77
2	KOP. BPR Artos Parahyangan	(347.467,00)	386.081,00	-90,00
3	KOP. BPR Bara Ujung Berung	635.524,00	2.083.311,00	30,51
4	PD. BPR Kota Bandung	60.393,00	8.254.664,00	0,73
5	PT BPR Artha Karya Usaha	(356.118,00)	1.300.762,00	-27,38
6	PT BPR Artha Mitra Kencana	1.759.113,00	20.189.714,00	8,71
7	PT BPR Metro Asia Mandiri	412.523,00	3.083.190,00	13,38
8	PT BPR Mutiara Artha Pratama	(175.766,00)	4.221.545,00	-4,16
9	PT BPR Utama Kita Mandiri	66.528,00	1.360.657,00	4,89
10	PT BPR Artha Niaga Finatama	(680.597,00)	14.595.542,00	-4,66
11	PT BPR Bina Maju Usaha	59.287,00	2.040.962,00	2,90
12	PT BPR Citradana Rahayu	1.565.392,00	23.568.192,00	6,64
13	PT BPR Dana Putra Mandiri	(339.944,00)	6.710.677,00	-5,07
14	PT BPR Daya Lumbung Asia	6.958.859,00	28.848.517,00	24,12
15	PT BPR Emasnusantara Sentosa	169.401,00	2.312.134,00	7,33
16	PT BPR Karyajatnika Sadaya	39.958.723,00	626.423.305,00	6,38
17	PT BPR Kertamulia	10.008.770,00	47.098.965,00	21,25
18	PT BPR KOP. Jawa Barat	234.756,00	1.034.945,00	22,68
19	PT BPR Lexi Pratama Mandiri	18.958,00	2.541.486,00	0,75
20	PT BPR Mangun Pundiysa	956.147,00	2.705.665,00	35,34
21	PT BPR Mitra Andita	36.832,00	2.113.516,00	1,74
22	PT BPR Multidana Indonesia	388.025,00	4.595.992,00	8,44
23	PT BPR Nata Citraperdana	175.571,00	6.612.999,00	2,65
24	PT BPR Permata Dhanawira	259.301,00	1.321.798,00	19,62
25	PT BPR Pundi Kencana Makmur	(229.419,00)	5.594.314,00	-4,10
26	PT BPR Ratna Artha Pusaka	861.044,00	5.416.969,00	15,90
27	PT BPR Sentral Investasi	164.631,00	2.721.140,00	6,05
28	PT BPR Trisurya Marga Artha	949.885,00	10.878.286,00	8,73

Sumber : bi.go.id

Berdasarkan data profitabilitas menggunakan rasio profit margin (*Net Profit Margin*) BPR konvensional di Kota Bandung pada tahun 2011, keseluruhan BPR memiliki nilai rasio profit margin (*Net Profit Margin*) dengan peringkat ke-5, yaitu NPM menunjukkan rasio kurang dari 51%. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam tabel matriks kriteria peringkat komponen NPM pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/2004/DPNP berikut ini :

Tabel 1.2
Tabel Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPM

Rasio	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	1
$81\% \leq NPM < 100\%$	2
$66\% \leq NPM < 81\%$	3
$51\% \leq NPM < 66\%$	4
$NPM < 51\%$	5

Sumber : SE BI No. 6/23/2004/DPNP

Untuk peringkat ke-5, diartikan bahwa "profitabilitas bank tidak memadai, laba tidak memenuhi target, serta ketidakhandalan dalam peningkatan kinerja laba agar kelangsungan usaha bank tetap berjalan."

Penurunan profitabilitas pada semua BPR konvensional yang ada di Kota Bandung ini menunjukkan kinerja pada sebuah bank mengalami penurunan. Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta 1998 (Etty M. Nasser & Titik Aryati : 2000) seperti dikutip oleh Prasahnugraha (2007:1) menyimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja pada sebuah bank adalah sebagai berikut :

Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, dampak likuidasi bank-bank yang memicu penarikan dana secara besar-besaran, semakin turunnya permodalan bank-bank, tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah, pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), modal bank atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko, manajemen tidak profesional , dan moral hazard.

Salah satu penyebab menurunnya kinerja pada sebuah bank adalah semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, yang terdiri dari Kualitas aktiva produktif yang dinyatakan Kurang Lancar (*Sub standard*), diragukan (*Doubtful*), dan kategori macet (*Loss*). Apabila rasio kredit bermasalah yang dinyatakan dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan melakukan perbandingan terhadap jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan hasilnya melebihi dari 5%, bank yang bersangkutan dinyatakan tidak sehat oleh Bank Indonesia.

Dengan adanya kredit bermasalah mengakibatkan menurunnya kualitas profitabilitas bank berupa penurunan pendapatan bunga sebagai pendapatan terbesar yang diterima bank. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Firdaus (2009:4) bahwa :

Adanya kredit bermasalah mengakibatkan penurunan pendapatan bunga serta menurunnya pengembalian pokok kredit yang pada gilirannya bank akan menderita kerugian dan bukan tidak mungkin pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan.

Dengan penurunan pendapatan bunga sebagai sumber pendapatan terbesar bagi bank, maka akan menurunkan pendapatan operasional yang akhirnya akan mengurangi penerimaan laba bank.

Sebelumnya, penelitian ini juga terdapat pada jurnal “*Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan*” oleh Shahbaz Heneef (2012) yang memberikan hasil penelitian bahwa “... *non-performing loans are increasing due to lack of risk management which threatens the profitability of banks*”.

Hasil penelitian yang sama ditunjukkan dalam penelitian oleh Ayupri (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* terhadap ROA sebesar 26,4%, sedangkan penelitian oleh Herman (2013), menunjukkan pengaruh negatif antara *Non Performing Loan* dan Profitabilitas dengan presentase hanya sebesar 0,28%.

Dalam penelitian sebelumnya, aspek profitabilitas banyak menggunakan indikator *Return On Assets*, akan tetapi dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator *Net Profit Margin* untuk mengukur aspek profitabilitas. Hal itu dikarenakan indikator *Net Profit Margin* dalam dunia perbankan tidak kalah penting dengan pengukuran *Return On Assets*.

Melalui penggunaan indikator *Net Profit Margin*, bank dapat mengetahui besarnya pendapatan operasional serta mengukur margin laba yang dihasilkan oleh Bank Perkreditan Rakyat yang memiliki pendapatan operasional terbesar berupa pendapatan bunga. Menurut Ismail (2009:224), saat adanya kredit bermasalah, maka akan “mengakibatkan kehilangan pendapatan bunga yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total dan menurunkan laba perbankan”.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh kredit bermasalah terhadap tingkat kemampuan Bank Perkreditan Rakyat dalam meningkatkan aspek profitabilitas melalui pengukuran *Profit Margin*. Penelitian itu akhirnya dituangkan dalam judul **“Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas BPR Konvensional di Kota Bandung Tahun 2012”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kredit bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat konvensional di Kota Bandung pada tahun 2012.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat konvensional di Kota Bandung pada tahun 2012.
3. Bagaimana pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas di BPR konvensional Kota Bandung pada tahun 2012.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Gambaran kredit bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat konvensional di Kota Bandung pada tahun 2012
2. Gambaran profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat konvensional di Kota Bandung pada tahun 2012
3. Pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas di Bank Perkreditan Rakyat konvensional Kota Bandung pada tahun 2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu manajemen perbankan dan manajemen keuangan khususnya yang memiliki kaitan dengan topik analisis rasio keuangan. Hasil paradigma ini diharapkan dapat memperkuat atau memberikan koreksi terhadap teori-teori mengenai *Net Profit Margin* yang ada, maupun terhadap penelitian-penelitian yang mendahuluinya dan membahas bahasan yang sama.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Bank Perkreditan Rakyat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan khususnya untuk manajemen Bank Perkreditan Rakyat Konvensional yang ada di Kota Bandung dalam mencari penyelesaian yang tepat untuk mengatasi adanya kredit bermasalah dan penurunan pendapatan dan laba. Dengan begitu BPR dapat mempertahankan kinerjanya di tengah persaingan dunia perbankan yang begitu ketat.

b. Bagi Penulis

Pada umumnya, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan mengenai Bank Perkreditan Rakyat dan pada khususnya memberikan tambahan pengetahuan mengenai profitabilitas yang dipengaruhi oleh kredit bermasalah, yang terdiri dari aktiva produktif

dengan kategori kurang lancar (*Sub standard*), kategori diragukan (*Doubtful*), dan kategori kredit macet (*Loss*).

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk pendidik dalam mata kuliah terkait dengan topik analisis rasio keuangan seperti mata kuliah Manajemen Keuangan, Manajemen dan Akuntansi Perbankan di Program Studi Pendidikan Akuntansi maupun program studi lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian selanjutnya.